

Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap *Gadget*

Dwi Nurhaini¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research was conducted to find out the influences self-concept and self-control against consumptive behavior of gadget student SMA Negeri 1 Tanah Grogot. This research by using quantitative method, that is regression. Total of sampling in this research is which involves 134 students. Self-concept, self-control and consumptive behavior were measured by Likert scale models. The collected data were analyzed by using regression analysis which assisted by Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 22.0 for Windows. Results of the research showed that Then the analysis result of self-concept and self-control towards consumptive behavior has a very significant influence with the acquisition of the F calculate $> F$ table = $9.685 > 3.071$, $R^2 = 0.129$, and $p = 0.000 < 0.050$. Self-concept toward consumptive behavior has significant influence with the acquisition of beta = -0.184 , t calculates $> t$ table = $-2.244 > 1.977$, and $p = 0.027 < 0.050$. Then in self-control toward consumptive behavior has a very significant influence with the acquisition of beta = -0.291 , t calculates $> t$ table = $3.557 > 1.977$, and $p = 0.001 < 0.050$.*

Keywords: *quality of service, maternal and child health.*

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif pada siswa SMA Negeri 1 Tanah Grogot. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu regresi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 134 siswa. Konsep diri, pengendalian diri dan perilaku konsumtif diukur dengan model skala likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi yang dibantu dengan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis konsep diri dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan perolehan F hitung $> F$ tabel = $9.685 > 3.071$, $R^2 = 0.129$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Konsep diri terhadap perilaku konsumtif berpengaruh signifikan dengan perolehan beta = -0.184 , t hitung $> t$ tabel = $-2.244 > 1.977$, dan $p = 0.027 < 0.050$. Kemudian dalam pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dengan perolehan beta = $-0,291$, t hitung $> t$ tabel = $3,557 > 1,977$, dan $p = 0,001 < 0,050$.

Kata kunci: Perilaku Konsumtif, Konsep Diri, Pengendalian Diri.

¹ Email: dwy_risky@yahoo.com

PENDAHULUAN

Era milenial saat ini, teknologi mengalami perkembangan begitu pesat tidak terkecuali dengan alat komunikasi berupa *gadget*. *Gadget* bukan hanya sebagai wahana atau media komunikasi tapi dijadikan sebagai ajang bergengsi yang menuntut semua kalangan terutama remaja untuk selalu mengikuti *trend* baru dari maraknya *gadget*, atau *gadget* di jadikan sebagai *life style*. *Gadget* masuk di kalangan remaja dengan perlahan dan tidak disadari oleh remaja yang menjadi korban perkembangan *gadget*.

Tambunan (2001) menjelaskan bahwa bagi produsen, kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja. Remaja cenderung memiliki keinginan untuk tampil menarik. Seringnya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja dikhawatirkan akan berdampak negatif pada remaja tersebut guna memenuhi hasrat berbelanjanya untuk membeli barang-barang yang hanya berdasarkan pada keinginan belaka. Oleh karena itu, dalam diri remaja perlu adanya kontrol diri, karena kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur untuk melakukan hal positif termasuk dalam membelanjakan sesuatu.

Remaja saat ini, Burns (1993) mengemukakan tentang remaja yang berperilaku konsumtif karena ingin menjaga gengsi, atau ingin membuat dirinya terlihat lebih baik dibanding orang lain, diduga adalah remaja yang memiliki konsep diri negatif, karena mereka berusaha untuk membuat dirinya tampak terkenal, dipandang di lingkungannya dan tidak memiliki perilaku penerimaan diri yang baik.

Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang, fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya dengan kata lain, sekelompok proses yang mengikat dirinya. Perkembangan kendali diri sangat penting untuk dapat bergaul dengan orang lain dan untuk mencapai tujuan pribadi.

Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, baik dalam proses pembentukannya dan penerapannya, maka akan timbul hal-hal yang diperlukan bagi pengembangan diri seperti sikap yang optimis, percaya diri mengelola emosi dan

sebagainya (Sofia, 2012). Konsep diri itu seseorang akan diupayakan akan mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Setiap individu memiliki konsep diri, baik itu konsep diri yang bersifat positif maupun yang negative hanya derajat atau kadarnya yang berbeda-beda. Kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau negatif. Tetapi karena konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka sedapat mungkin individu yang bersangkutan harus mempunyai konsep diri yang positif (Rakhmat, 2005).

Prilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri. Ketika seseorang memiliki konsep diri dan kontrol diri yang lemah maka akan susah untuk mengontrol perilaku yang ada dalam diri sehingga berperilaku secara konsumtif agar dapat diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Seperti pada penelitian yang dilakukan Anggreini dan Mariyanti (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul. Mahasiswi yang memiliki kontrol diri lemah lebih banyak dibanding dengan mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang kuat. Sedangkan pada mahasiswi yang berperilaku konsumtif tinggi lebih banyak daripada mahasiswi yang berperilaku konsumtif rendah. Dari ketiga dimensi dari kontrol diri, yang paling dominan ialah dimensi *behavioral control* atau kontrol perilaku.

Peneliti melakukan *screening* awal mengenai siswa yang menggunakan gadget secara konsumtif di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Grogot pada hari Rabu tanggal 20 September dan hari Kamis tanggal 21 September 2017. Berdasarkan hasil *screening* awal yang dilakukan oleh peneliti pada kedelapan kelas yaitu IPS A, IPS B, IPS C, IPS D, IPS E, IPA A, IPA B, dan IPA C berjumlah sekitar 240 siswa atau dengan jumlah persentase sekitar 52,75% berperilaku konsumtif. Serta hasil observasi yang peneliti lakukan selama dua hari disekolah SMA 1 tanah grogot ketika berkumpul atau sedang makan dikantin sekolah siswa selalu membahas *gadget* terbaru dan keunggulan setiap produk *handphone* tertentu dan berkomunikasi menggunakan sosial media dengan *handphone*. Untuk siswa laki-laki mereka memiliki lebih dari

satu untuk biasanya kebutuhan *game*, kapasitas baterai yang besar mendorong mereka untuk membeli dengan kualitas baterai yang besar dan untuk siswa perempuan mereka biasanya memilih dengan kualitas kamera yang bagus hal ini karna dorongan agar mendapatkan hasil foto yang baik

Sama halnya dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sintiche Parma (2007), hasil penelitannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif membeli pakaian diskon pada mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya.

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif ? Apakah ada pengaruh kontrol diri dengan perilaku konsumtif ? Serta apakah ada pengaruh konsep diri dengan perilaku konsumtif ?

Dan penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kontrol diri dengan perilaku konsumtif.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha barang-barang yang sebenarnya yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional. Aspek-aspek perilaku konsumtif menurut Lina, dan Rosyid (dalam Fardhani & Izzati, 2013) adalah pembelian implusif, pembelian berlebihan dan pembelian tidak rasional.

Lina, dan Rosyid (dalam Fardhani & Izzati, 2013) menyatakan terdapat beberapa aspek-aspek perilaku konsumtif, yaitu;

- a. Pembelian Implusif (*impulsive buying*). *Impulsive*, merupakan perilaku membeli konsumen semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba dan dilakukan tanpa melalui pertimbangan dan perencanaan serta keputusan ditempat pembelian. Tanpa memanfaatkan informasi yang ada seperti pertimbangan implikasi dan tindakan yang dibuat sebelum memutuskan untuk membeli.
- b. Pembelian berlebihan (*wasteful buying*). Menggambarkan pemborosan sebagai salah satu perilaku membeli yang menghambur-hamburkan banyak uang tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas.

- c. Pembelian tidak rasional (*non rasional buying*). Perilaku membeli yang tidak rasional. Suatu perilaku dalam mengkonsumsi dikatakan tidak rasional jika konsumen tersebut membeli barang tanpa dipikirkan kegunaanya terlebih dahulu. Pembelian yang dilakukan bukan karena kebutuhan, tetapi karena gengsi agar dapat dikesan sebagai orang yang modern atau mengikuti mode.

Stanton (dalam Mangkunegara, 2002) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu:

- a. Kekuatan Sosial Budaya
 - 1) Faktor budaya. Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.
 - 2) Faktor Kelas Sosial. Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat
 - 3) Faktor Kelompok Anutan (*small reference group*). Kelompok anutan didefinisikan sebagai suatu kelompok yang mempengaruhi sikap, pendapat, norma, dan perilaku konsumen. lebih lanjut perilaku konsumen dipengaruhi oleh kelompok anutan yang mereka menjadi anggotanya atau yang mereka cita-citakan. Pengaruh kelompok anutan terhadap perilaku konsumen antara lain dalam menentukan produk dan merek yang mereka gunakan yang sesuai dengan aspirasi kelompok. Adanya pengaruh kelompok sebaya (*peer group*) dan kelompok acuan (*reference group*). Individu yang banyak berinteraksi pada orang-orang yang memiliki gaya hidup konsumtif, maka individu tersebut cenderung memiliki perilaku konsumtif pula.
 - 4) Faktor Keluarga. Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Lebih lanjut keluarga merupakan, lingkungan utama dan pertama bagi anak, dengan demikian unit yang berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan,

termasuk yang berkaitan dengan sikap dan perilaku konsumsi. Kebiasaan dalam keluarga dalam menggunakan suatu barang dan jasa akan menjadi model bagi anak.

b. Kekuatan Faktor Psikologis

1) Faktor pengalaman belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku akibat pengalaman sebelumnya. Perilaku konsumen dapat dipelajari karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar konsumen akan menentukan tindakan dan pengambilan keputusan membeli.

2) Faktor Kepribadian. Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada pada diri individu yang sangat menentukan perilakunya. Kepribadian konsumen sangat ditentukan oleh faktor internal dirinya (motif, IQ, emosi, cara berfikir, persepsi) dan faktor eksternal dirinya (lingkungan fisik, keluarga, masyarakat, sekolah, lingkungan alami).

3) Faktor Sikap dan Keyakinan. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung ke arah berbagai objek atau ide. Sikap dapat pula diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Sikap sangat mempengaruhi keyakinan, begitu pula sebaliknya, keyakinan menentukan sikap. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen, sikap dan keyakinan sangat berpengaruh dalam menentukan suatu produk, merek, dan pelayanan.

Konsep Diri

Konsep diri adalah cara seseorang untuk mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Aspek-aspek konsep diri menurut Berzonsky (dalam Ma'ruf, 2006) adalah fisik, sosial, moral dan psikis.

Dalam rangka mempermudah prosedur dalam pengukuran, Stany (dalam Ma'ruf, 2006) membuat 4 prespektif utama dari konsep diri, yaitu:

- a. Konsep diri dasar atau persepsi individu mengenai kemampuan-kemampuan dan peranan-peranan yang dimiliki pada dunia luar, hal ini menyangkut konsep tentang pribadi yang dipikirkan sebagaimana apa adanya.
- b. Diri sosial. Diri yang diyakininya individu sebagaimana orang lain melihat dan

mengevaluasinya dengan cara mencari orang yang dapat dijadikan sebagai figur.

c. Diri yang fana. Persepsi diri yang dipegang oleh individu pada saat sekarang dan Dipengaruhi mood-nya pada saat itu.

d. Diri yang ideal. Merupakan karakteristik dan sifat kepribadian yang ideal ada pada individu tersebut.

Isi konsep diri menurut pandangan Berzonsky (dalam Ma'ruf, 2006) terdiri atas:

- a. Aspek fisik; meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
- b. Aspek sosial; meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kerjanya.
- c. Aspek moral; meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.
- d. Aspek psikis; meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Steiner (dalam Burns, 1993) ada 3 aspek tentang konsep diri, antara lain:

- a. Diri yang dikognisikan merupakan diri yang dasar; konsep diri yang dipikirkan sebagai mana apa adanya.
- b. Diri yang lain merupakan diri yang berasal dari penilaian orang lain yang dihormati, penilaian-penilaian dari orang lain kepada individu.
- c. Diri yang ideal merupakan seperangkat interpretasi tentang diri individu mengenai jenis pribadi yang diinginkan dan diharapkan oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Pudjijogyanti (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

- a. Citra fisik: citra fisik seseorang akan terbentuk melalui refleksi dan tanggapan dari orang lain mengenai keadaan fisiknya.
- b. Jenis Kelamin: merupakan penentu untuk menetapkan seseorang digolongkan sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan fakta-fakta biologisnya.
- c. Perilaku Orang Lain: lingkungan pertama yang akan menanggapi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan dasar dari pembentukan konsep diri seseorang.
- d. Faktor Sosial: konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang disekitarnya.

Argyle (Handry & Heyes, 1989) berpendapat bahwa terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Reaksi dari orang lain. Caranya dengan mengamati pencerminan perilaku seseorang terhadap respon orang lain, dapat dipengaruhi dari diri orang itu sendiri.
- b. Perbandingan dengan orang lain. Konsep diri seseorang sangat tergantung pada cara orang tersebut membandingkan dirinya dengan orang lain.
- c. Peranan seseorang. Setiap orang pasti memiliki citra dirinya masing-masing, sebab dari situlah orang tersebut memainkan peranannya.
- d. Identifikasi terhadap orang lain. Pada dasarnya seseorang selalu ingin memiliki beberapa sifat dari orang yang dikaguminya

Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kecakapan individu untuk mengelola perilaku sesuai dengan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufron, & Risnawati, 2011) kontrol perilaku, kontrol kognitif, mengontrol keputusan.

Averill (dalam Ghufron, & Risnawati, 2011) menyebutkan, terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*). Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrastion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunkan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.
- b. Kontrol Kognitif (*cognitif control*). Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu

kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

- c. Mengontrol keputusan (*decesional control*). Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, Ghufron, & Risnawati (2011) kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.
- b. Faktor Eksternal. Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukan, bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap ke konsistensian ini akan diinternalisasi anak, dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Sampel yang digunakan

dalam penelitian ini berjumlah 134 Siswa SMAN 1 Tanah Grogot. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat tiga macam, yakni: skala perilaku konsumtif, skala konsep diri dan skala kontrol diri. Selain itu, Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba atau *try out* yang berjumlah 134 siswa. Uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, uji coba digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir sah saja yang dianalisis. yaitu uji coba alat ukur (perhitungan validitas dan reliabilitas) dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment Correlation – Bivariate* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 for windows.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif, pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif dan pengaruh konsep diri dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif terhadap *gadget* remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA Negeri 1 Tanah Grogot yang berjumlah 813 siswa dan dengan jumlah sampling sebanyak 134 siswa dan menggunakan teknik *simple random sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 1 Tanah Grogot dengan $F_{hitung} > F_{tabel} = 9.685 > 3.071$, $R^2 = 0.129$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif dalam pengujian regresi model penuh diterima. Artinya 12,9% perilaku konsumtif dipengaruhi oleh konsep diri dan kontrol diri.

Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri (Shavelson & Roger, 1982). Individu yang memiliki rasa identitas yang kuat mengintegrasikan citra tubuh, performa peran dan harga diri ke dalam

konsep diri sepenuhnya. Rasa identitas ini memberi individu sensasi kontinuitas dan kesatuan kepribadian. Selain itu individu memandang dirinya sendiri sebagai orang yang unik (Kozier. et al, 2010).

Individu yang memiliki kontrol diri akan memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan tuntutan lingkungan masyarakat di mana individu tersebut tinggal. Kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2004).

Yuliana (2006) hasil penelitiannya menyatakan bahwa perilaku konsumtif pada remaja meliputi 3 hal, yaitu: pembelian impulsif dengan membeli barang-barang berdiskon yang tidak pernah direncanakan terlebih dahulu, pembelian tidak rasional yang ditunjukkan seperti untuk menutupi kekurangannya.

Konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya sangat berarti Hardy dan Steve (1985).

Konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, dan percaya diri. Selanjutnya, siswa yang mempunyai konsep diri yang sangat tinggi akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu (Calhoun & Acocella, 1995).

Brooks dan Emmert (dalam Sukmawati. et al, 2012) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif. Individu dengan konsep diri yang positif ialah, pertama, merasa yakin akan kemampuannya. Kedua, merasa setara dengan orang lain. Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu. Keempat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Kelima, mampu memperbaiki diri karena sanggup

mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Arysa (dalam Hidayat dan Kurniawan, 2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin positif konsep diri mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtif, semakin negatif konsep diri mahasiswa, maka akan semakin rendah pula perilaku konsumtif.

Hurlock (2003) menyatakan bahwa pada masa remaja individu cenderung untuk mengikuti kelompoknya. Remaja ingin meniru apa yang sedang "trend" di kalangan kelompoknya. Remaja berusaha untuk melakukan imitasi dengan kelompoknya agar dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut. Hal itu menyebabkan dalam membeli sesuatu, remaja sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginannya bukan kebutuhannya.

Averill (dalam Thalib, 2010) mengungkapkan kemampuan kontrol diri mencakup: mengontrol perilaku yang meliputi kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengatur stimulus, mengontrol kognitif yang meliputi kemampuan untuk memperoleh informasi dan kemampuan melakukan penilaian, mengontrol keputusan. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif Goldfried dan Marbaum (dalam Muhid, 2009).

Gunarsa (2004) juga mengungkapkan bahwa dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang negatif sehingga akan mampu mengurangi kecenderungan melakukan perilaku kenakalan.

Mesina dan Mesina (dalam Gunarsa, 2004), menyebutkan bahwa pengendalian diri (kontrol diri) mempunyai fungsi-fungsi seperti: membatasi perhatian individu terhadap orang lain; membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dalam lingkungannya; membatasi individu untuk bertingkah laku negatif; membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya secara seimbang.

Hasil hasil penelitian Chita, et al. (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku konsumtif. Hasil penelitian

yang sama Anggraini (Chita, et al., 2015) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul.

Sumartono (dalam Chita, et al., 2015) mengatakan bahwa perilaku konsumtif begitu dominan di kalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis, remaja masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Hal serupa diungkapkan oleh Segut (dalam Chita, et al., 2015) kelompok usia yang sangat konsumtif adalah kelompok remaja.

Perilaku konsumtif dapat menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman karena keinginan konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan yang didasari faktor emosi (Utami dan Sumaryono, 2008).

Nofsinger (Chita. et al, 2015) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau dengan kata lain membelanjakan uang berdasarkan keinginan bukan kebutuhan, sehingga pengendalian diri berhubungan dengan perilaku konsumtif secara lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara konsep diri dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada gadget remaja siswi SMA Negeri 1 Tanah Grogot.
2. Terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap perilaku konsumtif pada gadget remaja siswi SMA Negeri 1 Tanah Grogot.
3. Terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada gadget remaja siswi SMA Negeri 1 Tanah Grogot.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian
 - a. Diharapkan kepada subjek agar dapat meningkatkan kontrol diri dalam pengambilan keputusan pembelian gadget serta meningkatkan konsep diri agar tetap positif dengan menerima segala kekurangan ataupun

- kelebihan diri sendiri. Konsep diri positif membantu diri untuk bersikap dan berpikir positif sehingga dapat bijak dalam menggunakan uang dan memilah kebutuhan.
- b. Diharapkan kepada subjek agar dapat mempertimbangkan dan menelaah dampak positif dan negatif dari perilaku konsumtif tersebut, serta diharapkan untuk dapat mengatur keuangan, tidak membeli barang yang kurang penting, tidak dibutuhkan dan hanya bersifat sesaat saja.
 - c. Diharapkan subjek dapat menyikapi dengan bijak terhadap penawaran-penawaran iklan mengenai *gadget* terbaru yang bermunculan.
2. Bagi Guru
 - a. Sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pengembangan diri guna meningkatkan konsep diri dan kontrol diri remaja, serta mendidik siswa berpikir kritis dengan membuka kelas diskusi yang membahas isu bahwa setiap individu itu berbeda.
 - b. Sekolah diharapkan dapat memberikan kegiatan yang bersifat positif seperti mengadakan kegiatan amal, sehingga siswa dapat tetap mempertahankan konsep diri positif dan mengontrol perilaku konsumtif.
 3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang konsep diri siswa dengan perilaku konsumtif, maka hendaknya menambahkan atau menggunakan variabel penelitian lainnya yang mempengaruhi baik dari faktor eksternal maupun internal seperti harga diri, citra diri.
 - b. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan teori-teori terbaru sebagai acuan yang baik, sebagai teori pendukung maupun pembuatan skala yang digunakan sebagai acuan. Serta disarankan untuk menggunakan sampel atau subjek penelitian yang berbeda, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan usia. Sehingga hal ini akan memperluas wawasan dan pengetahuan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri: teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Alih Bahasa oleh Eddy*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. (alih bahasa R.S Satmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chita, R. C. M., Lydia, D., & Cicilia, P. (2015). Hubungan Antara *Self-Control* dengan Perilaku Konsumtif *Online Shopping* Produk *Fashion* Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas SAM Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Vol 3. No 1. Hal 297-302
- Fardhani, P. R., & Izzati, U. A. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Trimurti Surabaya). *Character*, Vol 1. No 2. Hal 1-6.
- Ghufro, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, A., & Kurniawan, C. (2016). Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian *Gadget* Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Non Reguler Universitas Islam Riau. *An – Nafs*, Vol 10. No 1. Hal 32-43
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Heyes, S., Hardy, M., & Terj. Soenardji. (1996), *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Ma'ruf, H. (2006). *Pemasaran Ritel*. Jakarta: PT.Gramedi Pustaka Utama
- Kozier, et. al. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik (Volume 2) (Edisi 7)*. Jakarta: EGC
- Mankunegara, P. A. (2002). *Prilaku Konsumen.(Edisi Revisi) (Cetakan Kedua)*. Bandung: PT.Refika
- Muhid, A. (2009). Hubungan Antara *Self - Control* dan *Self – Efficacy* Dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 18. No 1. Hal 18-26.
- Panuju, P., & Umami. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pudjijogyanti, C.R. (1995). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati., Siswati., & Masykur, M.A. (2012). Konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas

- clubbing. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 1. No 1. Hal. 41-49.
- Sofia, L. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 81-90.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tambunan, T. T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghania.